

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Bawah Tiga Tahun (batita) adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun dan dibawah tiga tahun, atau usia 12-36 bulan. Pada masa ini disebut dengan masa keemasan (*golden age*) karena anak mulai menerima berbagai macam bentuk rangsangan dan proses pembelajaran yang tidak dapat terulang dan terjadi dengan singkat. Oleh karena itu, kualitas tumbuh kembang anak menjadi perhatian yang lebih dari pemerintah. Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak sesuai dengan usia anak maka disebut dengan penyimpangan tumbuh kembang (Kemenkes RI, 2015).

Terdapat lebih dari 200 juta anak batita di negara-negara berkembang dan lebih dari 66,6% nya gagal untuk mencapai potensi perkembangan. Faktor risiko yang mempengaruhinya adalah kesehatan buruk, defisiensi mikronutrien, serta stimulasi dan pengasuhan dalam belajar yang kurang selama masa pertumbuhan balita tersebut (Ulfah, 2018).

Ikatan Dokter Anak Indonesia pada tahun 2013 menyebutkan bahwa sekitar 5-10% diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Menurut Depkes RI pada tahun 2013, sekitar 16% batita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang, dan keterlambatan bicara.

Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi indeks perkembangan anak di Indonesia yaitu 88,3%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2014 dalam penelitian Syahril (2016), cakupan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) balita Provinsi Sumatera Barat tahun 2010 yaitu sebesar 72,1%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2017, ditemukan 141 batita yang mempunyai kelainan saat dilakukan DDTK dan sekitar 34,7% diantaranya memiliki kelainan dan dirujuk. Dari seluruh kecamatan di Kota Padang, Kecamatan Koto Tengah merupakan kecamatan yang ditemukan batita terbanyak dengan kelainan saat dilakukan DDTK yakni sebesar 64,5%.

Kecamatan Koto Tengah, juga termasuk satu dari empat kecamatan rawan gizi dengan prevalensi 15,33% dan prevalensi gizi kurang balita di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam adalah 15%. Puskesmas Dadok Tunggul Hitam merupakan salah satu dari 5 wilayah puskesmas yang ada di Kecamatan Koto Tengah yang paling banyak ditemukan batita dengan kelainan saat dilakukan DDTK yaitu 47,5% (DKK Padang, 2017).

Wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam terdapat 2 kelurahan, yaitu kelurahan Dadok Tunggul Hitam dan Bungo Pasang. Dari 2 kelurahan tersebut, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam memiliki kasus batita yang mengalami kelainan saat dilakukan DDTK terbanyak yaitu 40,4% dari total anak yang mengalami kelainan perkembangan di Kota Padang.

Dari kasus tersebut didapatkan bahwa 3,5% batita tersebut mengalami kelainan pada motorik kasar, 3,5% batita mengalami kelainan pada bahasa dan bicara, 80,7% batita mengalami kelainan pada sosialisasi dan kemandirian, dan 12,2% mengalami masalah status gizi (Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, 2018).

Perkembangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu nutrisi. Nutrisi yang baik dapat dinilai dari status gizi seorang batita. Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak. Penilaian status gizi anak disajikan dalam indeks antropometri, yaitu berat badan dan tinggi badan serta lingkar kepala dan

lalu dikonversikan menurut baku antropometri rujukan WHO-NCHS (Kemenkes RI, 2015).

Selain status gizi, perkembangan juga dipengaruhi oleh kebutuhan dasar (asah, asih dan asuh). Hal ini tercantum dalam Permenkes No. 66 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa tumbuh kembang dipengaruhi oleh makanan yang cukup dan bergizi seimbang, terjangkau oleh pelayanan kesehatan, hubungan keluarga yang memberikan kasih sayang dan rasa aman serta kesempatan memperoleh stimulasi tumbuh kembang (Kemenkes RI, 2014).

Kebutuhan dasar asuh merupakan kebutuhan primer bagi anak yang jika tidak terpenuhi maka dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu dampak negatifnya yaitu jika tidak terpenuhi kebutuhan nutrisi maupun kesehatan dasar anak, maka dapat mengakibatkan kegagalan pertumbuhan fisik, penurunan daya tahan tubuh dan penurunan kecerdasan otak sehingga mempengaruhi perkembangannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar asuh pada batita (Setiyani, 2016).

Pada penelitian Maria pada tahun 2009 menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan dasar asuh dengan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifah (2013) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemenuhan kebutuhan dasar asuh dengan perkembangan anak.

Namun hal ini berbeda dengan penelitian Ulfah (2018) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh nutrisi dengan perkembangan anak, sedangkan Humaira (2016) mendapatkan hubungan bermakna antara status gizi dengan perkembangan psikomotorik anak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Aprilia (2016) yang mendapatkan bahwa tidak terdapat hubungan status gizi dengan perkembangan anak. Begitu pula dengan

penelitian Rosela (2017) yang mendapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dan perkembangan anak usia 1 sampai 5 tahun.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan kebutuhan dasar asuh dan status gizi dengan perkembangan batita di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah.



1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kebutuhan dasar asuh dan status gizi dengan perkembangan batita di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

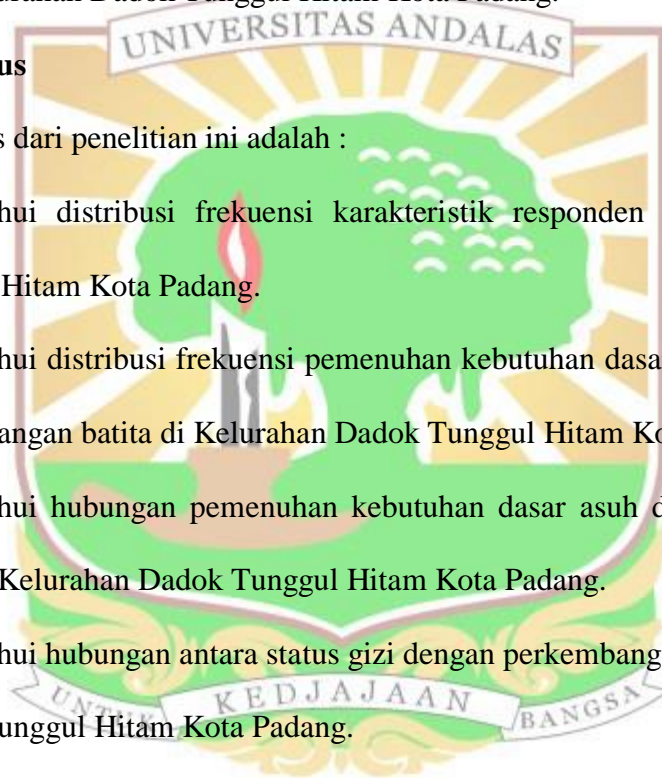
1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebutuhan dasar asuh dan status gizi dengan perkembangan batita di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi pemenuhan kebutuhan dasar asuh, status gizi dan perkembangan batita di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.
- 3) Mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan dasar asuh dengan perkembangan batita di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.
- 4) Mengetahui hubungan antara status gizi dengan perkembangan batita di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.



1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman serta menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya tentang hubungan kebutuhan dasar asuh dan status gizi dengan perkembangan batita.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh kader, posyandu dan puskesmas sebagai promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar asuh dan status gizi untuk mengoptimalkan perkembangan batita.

